

SEJARAH DAN KERAGAMAN KEBUDAYAAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Fahri

Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi Penulis: 2310122310001@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Ramaditya Ramadhani

Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi Penulis: 2310122210006.mhs.ulm.ac.id

Novi Arizwar Azhari

Universitas Lambung Mangkurat

Korespondensi Penulis: 2310122210006.mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

The history of Islam in Indonesia is a long journey that begins with trade and Da'wah. Trade interaction between the archipelago and the Islamic world has occurred since the 2nd century BC, bringing the influence of Islam. With literature studies where research methods with the collection, learning, and analysis of written sources that are books, journals, articles, documents, related to the topic of research. New Islamic Da'wah developed rapidly in the 11th and 12th centuries AD by peaceful means and cultural acculturation. The spread of Islam was done through trade and intelligent and peaceful da'wah. Muslim traders used strategies of marriage, the liberation of slaves, and the use of property to help society. Islam had a major impact on the development of language and culture, with Malay evolving into a lingua franca and many words taken from Arabic. The wali and ulama, such as Wali Songo, spread Islam with a socio-cultural approach. They use an approach that is appropriate to the culture and customs of the local community, and combines elements of local culture with Islamic teachings. This effort resulted in a unique and distinctive Islamic tradition and culture in Indonesia.

Keywords: *Islam, History, Da'wah*

ABSTRAK

Sejarah Islam di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang diawali dengan perdagangan dan dakwah. Interaksi perdagangan antara wilayah Nusantara dan dunia Islam sudah terjadi sejak abad ke-2 SM, membawa pengaruh Islam. Dengan studi pustaka dimana metode penelitian dengan pengumpulan, pembelajaran, dan analisis sumber-sumber tertulis yakni buku, jurnal, artikel, dokumen, yang terkait dengan topik penelitian. Dakwah Islam baru berkembang pesat pada abad ke-11 dan 12 M dengan cara damai dan akulturasi budaya. Penyebaran Islam dilakukan melalui perdagangan dan dakwah cerdas dan damai. Pedagang Muslim menggunakan strategi pernikahan, pembebasan budak, dan penggunaan harta

untuk membantu masyarakat. Islam membawa dampak besar dalam perkembangan bahasa dan budaya, dengan bahasa Melayu berkembang menjadi lingua franca dan banyak kata serapan dari bahasa Arab. Para wali dan ulama, seperti Wali Songo, menyebarkan Islam dengan pendekatan sosial budaya. Mereka menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, dan menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Upaya ini menghasilkan tradisi dan budaya Islam yang unik dan khas di Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Sejarah, Dakwah

LATAR BELAKANG

Masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam keragaman budaya, namun terjerumus dalam penyembahan berhala, hororisme, dan perpecahan. Kehidupan mereka diwarnai dengan perampokan, perjudian, perzinahan, dan pembunuhan. Kedatangan Islam bagaikan cahaya di tengah kegelapan. Nabi Muhammad SAW membawa risalah Islam yang mengajarkan perdamaian, ketaqwaan, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*Huban Minara*) dan hubungan antar manusia (*Harun Minamas*). Ajaran Islam yang sempurna membawa manusia pada kehidupan yang aman di dunia dan bahagia di akhirat.

Sejarah Islam di Indonesia merupakan sebuah perjalanan panjang yang mendapati beragam faktor, diantaranya perdagangan, dakwah, akulturasi budaya, dan perkembangan kebudayaan Islam. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, di antaranya melalui perdagangan dan dakwah oleh para ulama. Meskipun sulit untuk menentukan tanggal pasti kedatangan Islam di Indonesia, catatan sejarah menunjukkan bahwa interaksi perdagangan antara wilayah Nusantara dan dunia Islam sudah terjadi sejak abad ke-2 SM. Pedagang Arab mulai mencapai wilayah Nusantara pada abad ke-8 M, membawa pengaruh Islam.

Pertumbuhan dakwah Islam di Indonesia mulai mengalami lonjakan pada abad ke-11 dan 12 Masehi. Fenomena ini mencerminkan durasi yang panjang dalam proses penyebaran Islam di tanah air, yang berlangsung selama beberapa abad. Metode penyebaran agama ini dilakukan secara damai dengan memperhatikan akulturasi budaya setempat, sehingga diterima dengan baik oleh

masyarakat. Saat ini, Islam telah menjadi mayoritas agama di Indonesia dan memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses penyebaran Islam di Indonesia melibatkan perdagangan serta kegiatan dakwah yang bijaksana dan berdamai. Para pedagang Muslim yang berdatangan ke Indonesia menggunakan strategi dakwah yang cerdas dan mengedepankan pendekatan yang harmonis dengan bahasa dan adat istiadat lokal untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat. Kemudian, melakukan pernikahan dengan penduduk guna memperkuat hubungan antar budaya dan menyebarkan Islam secara alami. Selanjutnya, membebaskan budak untuk menunjukkan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kemanusiaan. Para pedagang ini tidak menggunakan kekerasan, tetapi dakwah dengan kecerdasan dan menggunakan harta mereka untuk membantu masyarakat.

Islam telah membawa dampak besar dalam perkembangan bahasa dan budaya di Indonesia. Bahasa Melayu berkembang menjadi *lingua franca*, bahasa pemersatu yang digunakan dalam perdagangan dan penyebaran Islam. Banyak kata serapan dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Nusantara, seperti "agama", "shalat", "iman", dan "malaikat". Sistem aksara Jawi dan aksara daerah baru diciptakan untuk menulis bahasa-bahasa Nusantara dengan menggunakan huruf Arab.

Para wali dan ulama, seperti Wali Songo di tanah Jawa, menyebarkan agama Islam dengan cara pendekatan sosial budaya. Mereka mendatangi langsung masyarakat, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, dan menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam. Dengan berbagai upaya tersebut, Islam berhasil menyatu dengan budaya lokal di Indonesia, melahirkan tradisi dan budaya Islam yang unik dan khas.

KAJIAN TEORITIS

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2021), sejarah peradaban Islam merujuk pada evolusi dan kemajuan budaya Islam dalam perjalanan sejarahnya. Konsep peradaban Islam memiliki beberapa makna, seperti: pertama, peradaban Islam menandakan kemajuan dan kecerdasan

intelektual yang terjadi selama masa pemerintahan Islam, dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kini. Kedua, peradaban Islam juga diinterpretasikan sebagai hasil karya yang dihasilkan oleh umat Islam dalam bidang sastra, ilmu pengetahuan, dan seni. Ketiga, peradaban Islam terkait dengan kemajuan politik atau kekuasaan Islam yang berfungsi dalam melindungi nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal ibadah, penggunaan bahasa, dan tata kehidupan sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam (2023), terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses akulturasi antara Islam dan kebudayaan di wilayah Melayu dan Jawa. Di wilayah Melayu, akulturasi berlangsung secara menyeluruh, dimana Islam menjadi agama sekaligus landasan utama dalam struktur politik Melayu. Di sisi lain, di Jawa, proses akulturasi terjadi melalui dialog yang berkesinambungan. Islam diperkenalkan ke dalam masyarakat Jawa sebagai ajaran suci yang perlahan-lahan memberikan warna baru pada budaya Jawa yang sudah ada sebelumnya. Terdapat momen ketegangan dimana Islam, sebagai agama baru, bertemu dengan budaya Kejawen yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa.

Dalam penelitian Mulyadi (2024), Wali Songo, dalam menyebarkan Islam di Indonesia, menggunakan pendekatan yang toleran dan penuh pertimbangan. Mereka tidak secara langsung menolak tradisi dan budaya lokal, serta tidak memaksakan ajaran Islam secara kaku yang dibarengi dengan sikap masyarakat Indonesia yang juga enggan meninggalkan kepercayaan leluhur mereka. Islam tersebar dengan cepat ke seluruh pelosok Nusantara melalui dakwah. Namun, di sisi lain, masih banyak masyarakat yang masih memegang kepercayaan animisme, dinamisme, dualisme, politeisme, paganisme, dan monoteisme, serta paham Kejawen, Hindu, dan Buddha. Percampuran budaya dan agama ini memunculkan fenomena sinkretisme, dimana unsur-unsur Islam berpadu dengan tradisi dan kepercayaan lokal.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejarah Islam di Indonesia tidak terlepas dari interaksi dengan budaya lokal.

Proses akulturasi Islam dengan budaya lokal menghasilkan keunikan dalam kebudayaan Islam di setiap daerah di Indonesia. Keragaman kebudayaan Islam di Indonesia menunjukkan proses historis dimana Islam tumbuh dan berkembang sebagai agama dalam keberagaman budaya yang kaya di Nusantara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka dimana metode penelitian dengan pengumpulan, pembelajaran, dan analisis sumber-sumber tertulis yakni buku, jurnal, artikel, dokumen, yang terkait dengan topik penelitian. Proses pengembangan mengenai sejarah dan keragaman kebudayaan Islam di Indonesia dengan menggunakan metode studi pustaka diteliti dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia, termasuk jalur-jalur penyebarannya, peran tokoh-tokoh penting, dan dinamika perubahan budaya yang terjadi akibat masuknya Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islam ke Indonesia

Asal usul kata "sejarah" dapat ditelusuri dari bahasa Arab "*Syajarah*", yang memiliki arti sebuah pohon lengkap dengan akar, batang, cabang, ranting, dedaunan, bunga, dan buahnya (Fachrudin, 2023). Istilah ini memiliki padanan dalam berbagai bahasa, seperti "*Histoire*" (Prancis), "*Geschichte*" (Jerman), "*Histoire/Geschiedenis*" (Belanda), dan "*History*" (Inggris).

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang berusaha untuk menelusuri, mengungkap, dan memahami nilai-nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan Islam. Kata "Islam" dalam konteks ini memiliki makna sebagai sumber nilai-nilai kebudayaan yang dihasilkan oleh umat Islam. Sejarah Islam, dengan demikian, menjadikan Islam sebagai rujukan utama dalam memahami dan mengkaji berbagai aspek kebudayaan yang berkembang di kalangan umat Islam.

Indonesia saat ini menjadi negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, di antaranya melalui

perdagangan dan dakwah oleh para ulama. Meskipun sulit untuk menentukan tanggal pasti kedatangan Islam di Indonesia, catatan sejarah menunjukkan bahwa interaksi perdagangan antara wilayah Nusantara dan dunia Islam sudah terjadi sejak abad ke-2 SM. Pedagang Arab mulai mencapai wilayah Nusantara pada abad ke-8 M, membawa pengaruh Islam.

Meski demikian, dakwah Islam baru mulai berkembang pesat pada abad ke-11 dan 12 M. Proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, mencakup beberapa abad. Islam tersebar di Indonesia dengan cara yang harmonis dan melalui proses akulturasi budaya, yang membuatnya diterima dengan baik oleh penduduk. Saat ini, Islam telah menjadi mayoritas di Indonesia dan memiliki dampak signifikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, yaitu perdagangan dan dakwah. Pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia membawa agama Islam ke Indonesia sambil berdagang di berbagai tempat. Para pendakwah dan ulama, seperti Wali Songo di tanah Jawa, menyebarkan agama Islam dengan cara pendekatan sosial budaya.

Diperkirakan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 atau ke-8, ditandai dengan adanya perkampungan Islam di sekitar Selat Malaka. Bukti lain adalah ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah di Mojokerto dan ratusan makam Islam kuno di sana, yang diyakini termasuk makam keluarga istana Majapahit. Penyebaran Islam di pesisir utara Jawa diperkuat dengan adanya kerajaan Islam di Demak, Cirebon, dan Banten. Islam kemudian menyebar ke seluruh penjuru Indonesia melalui interaksi sosial dan perdagangan.

Sedangkan masuknya Islam di Kalimantan terpusat di Pontianak pada abad ke-18. Bukti awal Islam di Kalimantan ditemukan di pemakaman Islam kuno di hulu Sungai Pawan, Kalimantan Barat. Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, dan Masjid Gede di Kota Waringin (1434 M) di Kalimantan Tengah menjadi bukti penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Raja dan masyarakat Gowa-Tallo menjadi pintu masuk Islam di Sulawesi. Hubungan dengan ulama Mekkah, Madinah, dan ulama Minangkabau di Selatan

Sulawesi memperkuat penyebaran Islam. Kesultanan Ternate dan Tidore berperan utama dalam menyebarkan Islam di Sulawesi tengah, utara, dan Semenanjung Onin (Papua Barat) sejak abad ke-17.

Penyebaran Agama Islam di Indonesia

Para pedagang Muslim yang datang ke Indonesia menggunakan strategi dakwah yang cerdas dan damai yang menggunakan bahasa dan adat istiadat setempat untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Kemudian, melakukan pernikahan dengan penduduk guna memperkuat hubungan antar budaya dan menyebarkan Islam secara alami. Tidak hanya itu, membebaskan budak untuk menunjukkan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kemanusiaan. Para pedagang ini tidak menggunakan kekerasan, tetapi dakwah dengan kecerdasan dan menggunakan harta mereka untuk membantu masyarakat.

Dakwah tentunya berdampak terhadap pedagang muslim. Pedagang Muslim sangat berperan dalam pertumbuhan perdagangan dan perkembangan kota-kota di Indonesia. Kota-kota seperti Gresik, Malaka, Makassar, Aceh, Patani, dan Banten menjadi kota besar dengan populasi yang padat. Strategi dakwah yang cerdas dan damai ini berhasil menarik simpati masyarakat dan membuat Islam diterima dengan baik di Indonesia.

Kedatangan Islam di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 membawa pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Sejak abad ke-12 hingga ke-16, Islam mengalami perkembangan pesat di wilayah ini, yang memicu munculnya berbagai perubahan dalam bahasa.

1. Kata-kata Serapan

Banyak kata serapan dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa-bahasa Nusantara, seperti "agama", "shalat", "iman", dan "malaikat".

2. Sistem Aksara

Aksara Jawi dan aksara daerah baru diciptakan untuk menulis bahasa-bahasa Nusantara dengan menggunakan huruf Arab.

3. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu berkembang menjadi lingua franca, bahasa pemersatu yang digunakan dalam perdagangan dan penyebaran Islam.

4. Bahasa Lokal

Bahasa-bahasa lokal di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Bima, Bugis, Lampung, dan Sasak juga dipengaruhi oleh bahasa Arab, terlihat dari kosakata dan istilah-istilah baru.

Perkembangan bahasa ini menunjukkan asimilasi budaya Islam dengan budaya lokal di Nusantara.

Wali dan ulama menyebarkan Islam di Indonesia dengan bertindak sebagai pedagang dan misionaris, membawa agama Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Para mubaligh sering kali bekerja sama dengan pedagang untuk menyebarkan agama Islam. Adapun metode dakwah yang digunakan oleh wali dan ulama, yakni:

1. Menemui masyarakat

Mereka mendatangi langsung masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

2. Pendekatan sosial dan budaya

Mereka menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga mudah diterima.

3. Akulturasi

Mereka menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga agama Islam tidak terasa asing bagi masyarakat.

4. Pendirian pesantren

Ulama mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, tempat mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum.

Wali Songo adalah sembilan orang suci yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Masing-masing memiliki wilayah dakwah dan cara unik dalam menarik simpati masyarakat, yakni:

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Menyebarkan Islam di sekitar Gresik dengan berdagang dan membangun masjid.

2. Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Menyebarkan Islam di Ampel, Surabaya, Jawa Timur dengan mendirikan pesantren dan dakwah melalui seni wayang.

3. Sunan Drajat (Syarifudin):

Menyebarkan Islam di sekitar Surabaya dengan dakwah melalui tembang Jawa dan suluk.

4. Sunan Bonang (Makdum Ibrahim)

Menyebarkan Islam di Tuban, Lasem, dan Rembang melalui seni gamelan dan wayang kulit.

5. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said/Jaka Said)

Menyebarkan Islam di Jawa Tengah melalui seni wayang kulit, tembang Jawa, dan lakon.

6. Sunan Giri (Raden Paku)

Menyebarkan Islam di luar Jawa, yaitu Madura, Bawean, Nusa Tenggara, dan Maluku dengan membangun pesantren dan dakwah melalui seni tari.

7. Sunan Kudus (Jafar Sodiq)

Menyebarkan Islam di Kudus, Jawa Tengah dengan membangun Masjid Menara Kudus dan dakwah melalui seni ukir.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Menyebarkan Islam di lereng Gunung Muria, Jawa Tengah dan membangun Masjid Muria.

9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Menyebarkan Islam di Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon dengan membangun Kesultanan Banten dan dakwah melalui politik.

Sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan Islam secara luas di Pulau Jawa dengan cara yang damai dan akulturasi budaya. Islam menjadi agama mayoritas di Jawa dan meninggalkan warisan budaya yang kaya.

Ragam Budaya Islam di Indonesia

Menurut Nur Syam dalam Mujib (2021:122), hubungan antara agama dan budaya dapat dilihat dalam berbagai bentuk integrasi. Terdapat dua pola, diantaranya pola sinkretik dan pola akulturatif. Pada pola sinkretik, terjadi

pencampuran unsur-unsur agama dan budaya secara bebas. Hal ini bisa dilihat dalam ritual keagamaan yang menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran agama, atau dalam penggunaan simbol-simbol agama untuk hal-hal yang bersifat budaya. Contohnya, ritual slametan di Jawa yang menggabungkan doa Islam dengan tradisi lokal seperti selamatan dan kenduri. Sedangkan pada pola akulturatif menunjukkan adanya proses penyerapan unsur-unsur agama atau budaya satu sama lain. Contohnya, penggunaan bahasa Arab dalam tradisi lokal, dan penggunaan busana adat dalam ritual keagamaan seperti menggunakan baju batik dalam perayaan Maulid Nabi di Indonesia.

Sejak awal kemunculannya, Islam telah menunjukkan peran sebagai agama yang merangkul keragaman umat manusia. Islam tidak memaksakan budayanya kepada pemeluknya, melainkan mampu beradaptasi dan menghargai budaya lokal di berbagai belahan dunia. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tradisi dan adat istiadat yang berkembang di kalangan umat Islam di berbagai negara, yang menunjukkan perpaduan indah antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

Fleksibilitas Islam ini terlihat jelas dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan konteks budaya yang berbeda. Di Indonesia, Islam berpadu dengan budaya lokal, melahirkan tradisi dan ritual keagamaan yang unik dan khas, seperti slametan dan sekaten. Kemampuan Islam untuk menghargai keberagaman budaya ini menjadikannya sebagai agama yang mudah diterima dan dipeluk oleh berbagai suku bangsa di seluruh dunia. Islam memberikan pedoman hidup yang universal sehingga setiap individu dapat mempertahankan dan mengembangkan budayanya masing-masing dalam bingkai ajaran Islam.

Islam membawa dampak positif bagi Indonesia, dimana ajaran Islam mendorong pendidikan, melahirkan generasi terpelajar, dan memicu perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai Islam seperti keadilan dan persaudaraan mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Tradisi lama yang tidak sesuai Islam ditinggalkan, digantikan dengan tradisi baru yang bermartabat dan sesuai nilai agama. Di bidang perdagangan, Islam membuka jalur perdagangan internasional dengan negara-negara Timur Tengah, seperti Arab, Persia, dan India.

Proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung dengan cara yang damai dan penuh penghormatan terhadap budaya lokal, untuk diterima dengan luas oleh masyarakat dan berkembang pesat dalam waktu singkat. Nilai-nilai Islam yang menghargai pluralitas dan keberagaman berperan besar dalam proses dakwah kultural ini. Para penyebar Islam tidak memaksakan ajarannya, melainkan beradaptasi dan berkolaborasi dengan budaya lokal, sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat.

Pengaruh Islam dalam budaya Indonesia sangatlah besar, yang terlihat dalam seni, tradisi, dan warisan budaya. Hal ini wajar karena Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan budaya lokal, melahirkan kekayaan budaya yang unik dan khas. Islam berperan utama dalam membentuk nilai-nilai budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Peran Islam dalam menghubungkan berbagai kebudayaan daerah yang mayoritas penduduknya Muslim menjadi bukti nyata kontribusinya dalam persatuan bangsa.

Macam-macam Kebudayaan di Indonesia

Tradisi dan budaya Islam di Indonesia mencakup beragam aspek seni dan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah adanya budaya lokal yang masih terhubung erat dengan tradisi Islam. Sebagaimana dengan, seni bangunan, ukir, lukis, musik, tari, sastra, dan lain-lain yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Islam di Indonesia. Menurut Mujib (2021), beberapa kebudayaan Islam yang dapat ditemukan di Indonesia antara lain:

1. Tradisi Tabot atau Tabuik
2. Kupatan atau Bakdo Kupat
3. Tradisi Grebeg: Grebeg Pasa-Syawal, Grebeg Besar, dan Grebeg Maulud
4. Tradisi Halal Bi Halal
5. Kerobok Maulid di Kutai dan Pawai Obor di Manado
6. Rabu Kasan di Bangka
7. Dugderan di Semarang
8. Budaya Tumpeng

9. Sekaten di Yogyakarta

Analogi tradisi Islam sebagai pohon dengan akar yang kuat pada wahyu, menggambarkan keberlangsungan dan kekayaan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai suci, kearifan dengan zaman saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah Islam di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang diawali dengan perdagangan dan dakwah. Islam masuk melalui berbagai jalur, seperti perdagangan dan peran para ulama, dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara yang damai dan akulturasi budaya, sehingga menghasilkan tradisi dan budaya Islam yang unik dan khas yang terlihat dari berbagai tradisi dan ritual keagamaan, seni, dan warisan budaya lainnya. Islam memberikan pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, seperti bahasa, pendidikan, perdagangan, dan nilai-nilai sosial. Islam di Indonesia telah menunjukkan peran sebagai agama yang merangkul keragaman dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal.

Perpaduan budaya dan ajaran Islam di Indonesia menjadi bukti nyata bagaimana Islam dapat diterima dan berkembang pesat dalam waktu singkat. Nilai-nilai Islam yang menghargai pluralitas dan keberagaman berperan besar dalam proses dakwah kultural ini. Maka sebagai bagian dari Nusantara mesti memahami sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia terutama keragaman budaya dan memperkuat persatuan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, Y. F., & Ramona, E. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi Komparatif Akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif Sejarah. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam dengan Realitas*, 8(1), 134-152. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5723>
- Angkat, M. (2024). Menelaah Sejarah Peradaban Islam dengan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).

- Fachrudin, Y. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 51-61.
- Fahrudin, I. (2020). Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(2), 66-82.
<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v5i2.2535>
- Hafiz, M. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.61590/int.v1i02.98>
- Hidayat, F., Afif, T. R. H., & Dahlan, Z. (2024). Islam Nusantara: Sejarah Peradaban Islam Kontemporer Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.195>
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Dewantara*, Vol. XI(1), 117-124.
- Mulyadi, M., Firanda, D., Wati, S., & Afandi, B. (2024). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan dan Melestarikan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 462–466. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12407>
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Anas, N. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education*, 1(2), 68-73.
<https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>
- Tarigan, M., Audry, F., Syahida Tambunan, F. A.-Z., Nuri Badariah, P. P., & Rohani, T. (2023). Sejarah Peradaban Islam dan Metode Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1658–1663.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5470>